

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerimaan diri (*Self Acceptance*) merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan, karena Penerimaan diri (*Self Acceptance*) adalah salah satu dampak psikologis yang melibatkan pemahaman diri, kesadaran realistis dari kekuatan dan kelemahan seseorang sehingga menghasilkan perasaan individu tentang diri sendiri. Saat ini sebagian masyarakat memiliki berbagai macam tekanan dalam tingkat persaingan memperoleh pekerjaan, beban ekonomi, ketidakpastian sosial politik, serta rendahnya status sosial yang dimiliki. Kondisi tersebut pada akhirnya mampu menstimulasi munculnya rasa kurangnya Penerimaan diri (*Self Acceptance*) terhadap setiap individu dalam berkehidupan sosial termasuk yang dirasakan oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung, karena mahasiswa termasuk ke dalam kategori dewasa awal yang berkisar antara usia 18-25 tahun dan memiliki masa krisis identitas serta ketidakstabilan dalam dirinya.

Penerimaan diri (*Self Acceptance*) menurut Hurlock (2006) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai

individu yang bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Tingkat Penerimaan diri (*Self Acceptance*) yang dirasakan oleh setiap individu jelas berbeda-beda, seperti halnya kurang dapat menerima kemampuan yang dimiliki membuat seseorang merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, setiap individu diharapkan memiliki keterampilan penerimaan diri yang positif sebab Penerimaan diri (*Self Acceptance*) merupakan aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan.

Penerimaan diri (*Self Acceptance*) dapat dibagi menjadi dua aspek, sebagaimana yang disampaikan oleh Bernard, yaitu : 1) Kesadaran diri untuk menghargai karakter positif yang ditandai dengan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi kehidupan; menerima pujian secara positif; dan mengetahui kelebihan diri serta mengembangkan secara positif. 2) Menyikapi peristiwa negatif dengan tetap bangga menerima dirinya tanpa syarat yang ditandai dengan keberanian memikul tanggungjawab terhadap perilakunya; menerima kritikan secara objektif; menerima semua kekurangan tanpa penghukuman terhadap diri sendiri; diterima oleh teman; dan tidak rendah diri (Bernard 2013:159).

Peneliti memandang saat ini mahasiswa memaknai Penerimaan diri (*Self Acceptance*) sebagai salah satu cara untuk mengidentifikasi potensi diri terhadap

orang lain agar dapat membawa hal yang positif untuk dijadikan motivasi. Penerimaan diri (*Self Acceptance*) saat ini sudah menjadi trend hidup di masyarakat termasuk mahasiswa, mereka jadi lebih merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dibandingkan merasa bangga dan puas terhadap kemampuan yang dimiliki. Menurut Germer (2009) Penerimaan diri (*Self Acceptance*) sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu.

Dalam proses penerimaan diri (*self acceptance*) dapat terjadi komunikasi yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal, dimana komunikasi intrapersonal ini seseorang berbicara atau berdialog dengan dirinya sendiri seperti, bertanya kepada dirinya sendiri lalu dijawab oleh dirinya sendiri juga. Dengan berbicara atau berdialog pada diri sendiri artinya sudah mampu mengenal diri sendiri bagaimana kita berpikir dan merasa, mengamati, menginterpretasikan serta bereaksi di lingkungan kita. Sebelum berkomunikasi dengan orang lain, biasanya seseorang melakukan komunikasi intrapersonal terlebih dahulu melalui ruang lingkup yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan cara berpikir seseorang dalam menerima, mengolah, menyimpan dan menghasilkan kembali informasi. Sedangkan komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya yang menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Dengan berbicara atau berdialog dengan orang

lain artinya kita mampu mengenal siapa dan bagaimana diri kita sebenarnya melalui pandangan orang lain tersebut, sehingga menimbulkan rasa penerimaan diri terhadap diri sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menjadikan beberapa mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Bandung sebagai objek penelitian ini, karena mahasiswa termasuk ke dalam kategori dewasa awal yang berkisar antara usia 18-25 tahun dimana perubahan fisik dan fisiologis dapat menimbulkan masalah penyesuaian diri, tekanan dan harapan bagi seseorang. Di Indonesia sendiri masa dewasa awal berkisar pada usia 18-25 tahun (Mustafa, 2016). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012) rata-rata usia mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia berkisar antara usia 18-23 tahun, dengan kata lain mahasiswa di Indonesia termasuk dalam kategori dewasa awal. Handono dan Bashori (2013) mengatakan bahwa seseorang yang masuk ke dalam lingkungan baru harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya, apabila seseorang sulit menyesuaikan diri, maka dapat menimbulkan stres. Selain itu, permasalahan yang terdapat pada mahasiswa ialah masalah penerimaan diri.

Melihat dari peranan dan fungsinya, mahasiswa memiliki andil yang besar untuk dapat mempengaruhi lingkungan sekitar. Mahasiswa termasuk dalam kategori dewasa awal yang sering ditandai dengan krisis identitas dan ketidakstabilan. Selain itu, mahasiswa selalu memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar atau lingkungan bermasyarakat. Dengan hasrat dan semangat

mudanya, mahasiswa bukan tidak mungkin terlibat dalam fenomena Penerimaan diri (*Self Acceptance*).

Peneliti akan memilih berbagai macam kriteria berdasarkan mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam mencari dan mengumpulkan berbagai informasi. Pendekatan fenomenologi memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif yang berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia dalam penafsiran berbagai kejadian yang dihadapinya. Dalam konteks fenomenologi, mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung adalah aktor yang melakukan tindakan dalam bersosial dengan aktor lainnya yang memiliki kesamaan ikatan makna intersubjektif.

Pergeseran dan perbedaan makna Penerimaan diri (*Self Acceptance*) sering kita temukan di kota-kota besar yang memiliki keanekaragaman sosial, salah satunya adalah Kota Bandung. Fenomena yang terjadi di Kota Bandung yaitu seorang mahasiswa yang dianiaya oleh temannya karena berawal dari saling *bully* antara korban dan pelaku di media sosial (Dinillah, 2017). Apabila seseorang memiliki penerimaan diri yang rendah, hal itu dapat bermasalah ketika penilaian diri dari orang lain tidak dapat diterimanya sehingga menyebabkan kesulitan emosional. Tetapi apabila pelaku memiliki penerimaan yang tinggi, maka ia tidak akan mengkhawatirkan penilaian negatif mengenai dirinya berdasarkan pandangan orang lain sehingga pelaku tidak akan melakukan penganiayaan kepada korban (Morgado dkk., 2014; Ridha, 2012). Kejadian tersebut dapat merugikan diri sendiri,

lingkungan sekitar dan pihak universitas. Oleh karena itu, penerimaan diri yang merupakan pengakuan seseorang mengenai kelebihan dan kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain sangat penting dimiliki seseorang, khususnya mahasiswa untuk menghindari kejadian serupa terulang kembali. Dengan Penerimaan diri (*Self Acceptance*) dapat membantu kita untuk mengetahui kekurangan yang memang tidak bisa kita ubah, memperbaiki kekurangan yang masih bisa kita perbaiki dan mengoptimalkan kelebihan yang kita bisa untuk dapat mengaktualisasikan diri kita.

Komunikasi yang terjadi baik intrapersonal maupun interpersonal pada mahasiswa di perguruan tinggi swasta Kota Bandung merupakan proses penerimaan diri mereka dalam mengenali diri sendiri guna memahami kelebihan serta kekurangan yang dimiliki untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka agar dapat mengekspresikan kemampuannya. Pada umumnya, mahasiswa akan melakukan komunikasi ketika mereka menyadari suatu hal dalam diri mereka atau ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain, sehingga menimbulkan komunikasi intrapersonal melalui kesadaran realistis yang dapat membangun pola pikir mereka dalam membentuk konsep diri. Dari konsep diri tersebutlah mereka dapat membuat penerimaan diri untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap diri sendiri.

Terjadinya perbedaan makna Penerimaan diri (*Self Acceptance*) saat ini erat kaitannya dengan konstruksi makna yang dibentuk oleh masyarakat. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Untuk

menganalisis hasil penelitian ini, peneliti memutuskan bahwa Teori Konstruksi Realitas Sosial adalah sebuah teori yang dapat mendukung penelitian ini sebagai panduan dalam mengungkapkan pemaknaan Penerimaan diri (*Self Acceptance*) melalui nilai-nilai yang dipahami oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung, motif mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri (*Self Acceptance*), serta pengalaman mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri (*Self Acceptance*).

Pembentukan makna adalah berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna tidak akan sama atas setiap individu walaupun objek yang dihadapinya adalah sama. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir yang unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dalam pembentukan makna. Keunikan berfikir sebagai proses pembentukan makna dalam diri individu ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu tersebut, yang dipengaruhi oleh kontek sosial yang ada di diri individu tersebut. (Sobur 2006:258).

Makna tentang Penerimaan diri (*Self Acceptance*) saat ini yang dipahami oleh masyarakat dapat kita lihat sebagai kontruksi sosial yang dilakoni oleh masyarakat. Makna yang dipahami oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung adalah sebuah hasil interpretasi dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu.

Masing-masing individu akan berbeda dalam memaknai realitas yang ada, hal tersebut tergantung dari cara pandang mereka yang sangat dipengaruhi oleh *frame of reference* (kerangka berfikir) dan *field of experience* (pengalaman) mereka, baik *frame of reference* dan *field of experience* setiap orang tentu saja dibentuk oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor fisiologi, faktor psikologi dan faktor budaya serta faktor-faktor lainnya yang melatar belakangi persepsi seseorang dalam mengkonstruksikan sebuah makna. Proses tersebut bisa terjadi pada saat proses komunikasi berlangsung yang berupa system komunikasi intrapersonal, seperti yang sudah diketahui bahwa komunikasi intrapersonal (terjadi dalam diri) dan merupakan taraf persuasif yang terdiri dari sensasi, persepsi, memori, berpikir (Psikologi Komunikasi Jalaludin Rahmat: 2012:85).

Perbedaan lainnya adalah perbedaan dalam memahami sebuah kata atau semantik yang jika kata tersebut memiliki konteks-konteks yang berbeda baik dari segi pemakaian kata atau dari pengalaman penggunaan istilah kata tersebut. Peneliti ingin mengkaji konstruksi makna Penerimaan diri (*Self Acceptance*) dalam Membentuk Kepercayaan Diri melalui *Insecure* Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung dari perspektif ilmu komunikasi. Hal ini dilandasi oleh beberapa fakta di lapangan yang mendorong penulis untuk mengetahui ada apa dibalik terbentuknya konstruksi makna Penerimaan diri (*Self Acceptance*) tersebut.

Dari permasalahan latar belakang diatas, maka peneliti membuat judul penelitian sebagai berikut: **KONSTRUKSI MAKNA *SELF ACCEPTANCE*** (Studi Fenomenologi mengenai Konstruksi Makna *Self Acceptance* dalam

Membentuk Kepercayaan Diri melalui *Insecure* Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung)

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, berdasarkan latar belakang masalah tersebut yang peneliti kemukakan maka peneliti membuat rumusan masalah yang terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu: **Bagaimana Konstruksi Makna *Self Acceptance* dalam Membentuk Kepercayaan Diri melalui *Insecure* Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana **Nilai-nilai** yang dipahami oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri (*Self Acceptance*)?
2. Bagaimana **Motif** mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri (*Self Acceptance*)?

3. Bagaimana **Pengalaman** mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri (*Self Acceptance*)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Konstruksi Makna *Self Acceptance* dalam Membentuk Kepercayaan Diri melalui *Insecure* Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung.

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis dan menjelaskan tentang Konstruksi Makna *Self Acceptance* dalam Membentuk Kepercayaan Diri melalui *Insecure* Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Nilai-nilai** yang dipahami oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri (*Self Acceptance*).
2. Untuk mengetahui **Motif** mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri (*Self Acceptance*).
3. Untuk mengetahui **Pengalaman** mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung dalam memaknai Penerimaan diri (*Self Acceptance*).

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan Penelitian yang dilakukan adalah sebagai pengembangan ilmu komunikasi secara umum, Komunikasi Intrapribadi secara khusus dan juga membuka wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti mengenai Konstruksi Makna *Self Acceptance* dalam Membentuk Kepercayaan Diri melalui *Insecure* Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dari penelitian itu adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Sebagai dasar menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas terutama dalam hal penerapan materi kuliah yang telah didapatkan oleh penulis sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang jelas secara langsung sejauhmana kesesuaian antara teori dan praktek, bagi keilmuan komunikasi intrapribadi khususnya dan bagi ilmu komunikasi secara umum.

b. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum yaitu mahasiswa/mahasiswi ilmu komunikasi. Penelitian ini juga berguna untuk literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian konstruktivisme memaknai *self acceptance* dalam membentuk kepercayaan diri melalui *insecure* bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tentang makna *self acceptance* bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung secara utuh dan diharapkan masyarakat bisa lebih menerima potensi diri agar membawa hal positif sebagai motivasi.